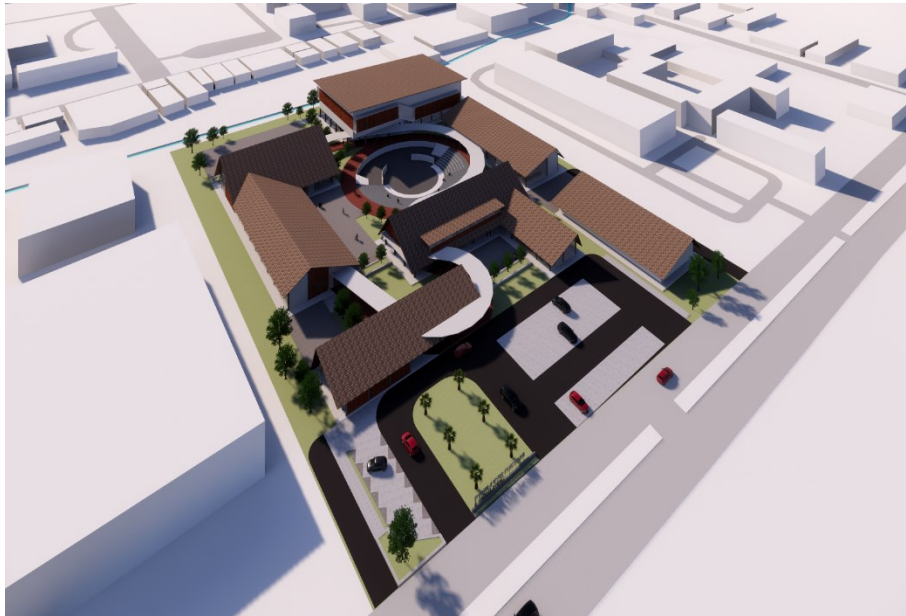


Fasilitas Budaya Lumajang di Lumajang

Laurentia Olivia Chandra dan Ir. Samuel Hartono, M.Sc.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: laurentia.olivia98@gmail.com; samhart@petra.ac.id



ABSTRAK

Fasilitas Budaya Lumajang di Lumajang adalah fasilitas budaya yang memfokuskan pada pengenalan budaya asli Lumajang dan pemenuhan kebutuhan komunitas lokal melalui beberapa fungsi pendukung, yaitu teater, amphiteater, museum, galeri, *foodcourt*, *workshop*, dan area retail. Fasilitas ini juga diharapkan mampu menjadi ikon kebudayaan di Lumajang yang mencakup semua kegiatan seni dan budaya khas Lumajang. Maka dari itu, pendekatan simbolik dipilih untuk mampu mengekspresikan kebudayaan Lumajang ke dalam unsur desain supaya pengunjung dapat merasakan suasana khas Lumajang. Kebudayaan yang diambil adalah kebudayaan Pentalungan, yaitu budaya yang terbentuk dari perpaduan suku Madura dan Jawa yang bercampur di Lumajang. Makna budaya Pentalungan diterapkan ke tatanan massa melalui interpretasi periuk besar yaitu perasaan terkelilingi sehingga pengunjung dapat merasakan langsung ketika berada di tengah fasilitas. Unsur-unsur budaya Pentalungan juga diterapkan ke dalam desain eksterior dan interior tiap massa untuk memperkuat karakter budaya Lumajang. Tujuannya supaya pengunjung menikmati kebudayaan Lumajang melalui fasilitas pendukungnya dan suasana yang dirancang mengekspresikan budaya tersebut.

Kata kunci: budaya, simbolik, Pentalungan, Lumajang

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam dari berbagai suku-suku yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, maka dari itu kebudayaan ini perlu dilestarikan dan terus dikembangkan oleh generasi saat ini. Kebudayaan Indonesia sendiri terdiri dari berbagai jenis, yaitu kesenian tari, kerajinan tangan, kesenian batik, kesenian wayang dan masih banyak yang lain.



Gambar 1.1 Jaran Kencak Lumajang

Sumber: <http://kim-sinar-harapan-tekung.blogspot.com/2013/12/pawai-kesenian-jaran-kencak.html>

Salah satu kota yang memiliki keragaman budaya adalah kota Lumajang, dimana kesenian tarinya yang paling kuat dan

memiliki komunitas seni budaya yang menyebar di sekitar Lumajang. Pemerintah Lumajang mengadakan berbagai acara seni dan budaya setiap tahunnya untuk mengenalkan berbagai kesenian khas Lumajang. Namun kegiatan tersebut biasanya berorientasi di alun-alun kota dan parade keliling, dan belum ada fasilitas khusus yang mewadahi kegiatan seni dan budaya, baik untuk acara kebudayaan maupun tempat berkumpulnya komunitas seni dan budaya di Lumajang. Berdasarkan data Kabupaten Lumajang tahun 2018, komunitas seni dan budaya cukup banyak dan terdiri dari komunitas tari, batik, dan kerajinan tangan.

Tabel 1.1 Data Komunitas Kesenian di Lumajang
 Sumber: <https://data.lumajangkab.go.id/main/majalah>

C. Kesenian	
1. Seni Tari	18 Group Seni
2. Jaran Kencak	21 Group
3. Albanjari	258 Group
4. Glipang	3 Group
5. Jaran Slining	4 Group
6. Reog	34 Group
7. Sanggar Tan	3 Sanggar

Tabel 1.2 Data Usaha Ekonomi di Lumajang
 Sumber: <https://data.lumajangkab.go.id/main/majalah>

No	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Usaha Pengrajin Batik	10
2.	Usaha Cinderamata	7
3.	Usaha Oleh-oleh Khas Lumajang	7
4.	Usaha Olahan Susu Kambing	4
5.	Usaha Kuliner	7
6.	Usaha Photo Studio	11

Jumlah wisatawan yang datang ke Lumajang juga semakin meningkat baik dari turis lokal maupun mancanegara. Maka untuk mendukung kegiatan budaya tersebut diperlukan fasilitas khusus sebagai wadah tempat berkumpulnya komunitas seni dan budaya untuk berlatih, berkegiatan, dan mengadakan acara kebudayaan. Selain itu fasilitas ini bisa menjadi ikon kebudayaan sehingga mampu menarik minat wisatawan yang datang dan mempelajari kebudayaan Lumajang lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dari proyek ini adalah bagaimana mendesain fasilitas

budaya yang mencerminkan kebudayaan Lumajang sehingga pengunjung mampu merasakan suasana khas Lumajang melalui konsep desain bangunan.

1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan utama dari proyek ini adalah mengenalkan kebudayaan Lumajang dan memenuhi kebutuhan komunitas seni dan budaya Lumajang. Selain itu menjadikan ikon kebudayaan bagi kota Lumajang.

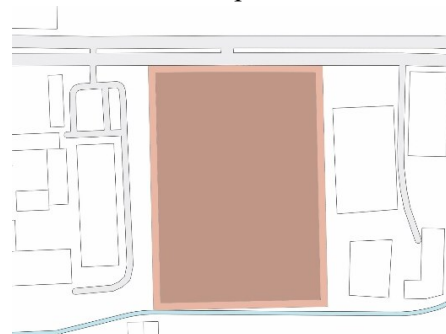
2. PERANCANGAN TAPAK

2.1. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 2.1 Lokasi Tapak Eksisting
 Sumber: google maps

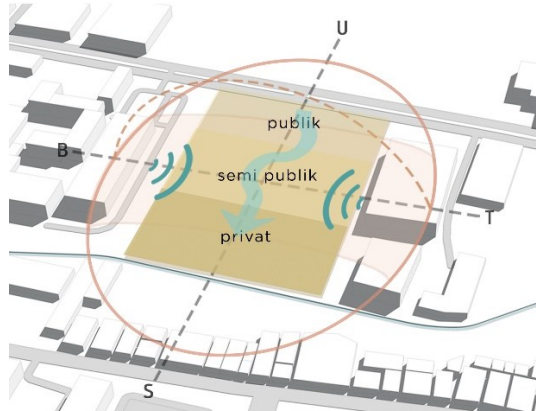
Lokasi tapak berada di Jalan Gubernur Suryo, Lumajang, Jawa Timur. Pemilihan tapak di pusat kota berdasarkan pertimbangan fasilitas yang mudah dijangkau dan dekat dengan pemerintahan, selain itu fasilitas sekitar tapak cukup mendukung dengan adanya instansi pendidikan, retail, dan pasar.



Gambar 2.2 Lokasi Tapak Terpilih
 Sumber: google maps

- Luas Lahan : 17.500 m²
- Tata Guna : Sarana Pelayanan Umum
- Peraturan Site
 - KDB : 85 %
 - KLB : 170%
 - KDH : 15%
 - KTB : Maksimal 2 lantai
 - GSB : 4.5 meter

2.2. Analisa Tapak



Gambar 2.3 Analisa Tapak

Analisa tapak bertujuan untuk merancang tatanan dan zoning massa. Berdasarkan analisa tapak, tapak terbagi menjadi 3 zona yaitu publik hingga privat, sehingga zoning massa yang paling umum akan diletakkan di dekat jalan masuk supaya mudah dijangkau. Tapak yang menghadap ke utara menunjukkan adanya radiasi di barat dan timur, dan angin yang datang dari arah utara sehingga tatanan massa didesain untuk mengurangi terkena radiasi matahari dan menangkap angin. Sumber kebisingan berada di sisi barat dan timur tapak berasal dari sekolah dan restoran.

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1. Konsep dan Pendekatan Desain



Gambar 3.1 Segitiga Semiotika

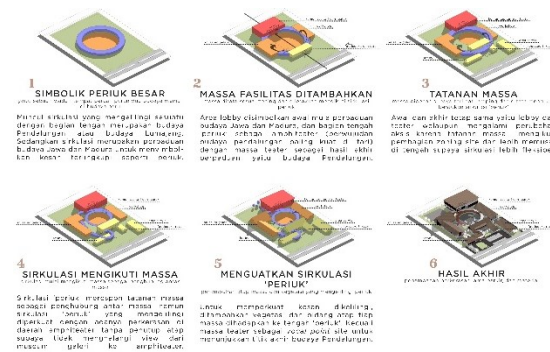
Berdasarkan masalah desain, pendekatan desain yang dipilih adalah pendekatan simbolik untuk menyimbolkan suatu nilai dari budaya Pendalungan ke dalam desain sehingga fasilitas mampu mencerminkan kebudayaan asli Lumajang.

Referent yang diambil adalah budaya Pendalungan, yang merupakan hasil asimilasi dari budaya Jawa dan Madura. Budaya

Pendalungan juga memiliki artian lain yaitu periuik besar karena menyimbolkan perpaduan dua budaya menjadi satu budaya baru. Periuik ini diambil maknanya yang bersifat mengelilingi sesuatu, maka konsep ini diambil dan ditransformasikan melalui tatanan massa, karakteristik, material, dan warna bangunan.

Tiga konsep utama adalah tatanan massa yang didesain mengelilingi amphiteater untuk menyimbolkan periuik, sirkulasi antar massa yang menyimbolkan pencampuran budaya Jawa dan Madura, dan karakteristik budaya Jawa Madura yang diterapkan melalui ornamen dan material pada bangunan.

3.2. Transformasi Bentuk

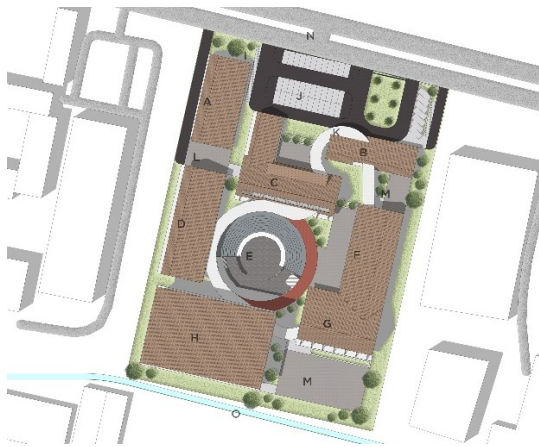


Gambar 3.2 Transformasi Bentuk

Transformasi bentuk berdasarkan interpretasi budaya Pendalungan sebagai periuik besar yaitu mengambil sisi *intangible* periuik yang mengelilingi sesuatu di tengah, sehingga pengunjung bisa mendapat kesan terkelilingi. Tatanan, bentukan, orientasi dan sirkulasi antar massa didesain sedemikian rupa untuk memperkuat kesan dikelilingi tersebut. Proses transformasi bentuk pada Gambar 3.2:

- Periuik disimbolkan sebagai sirkulasi yang mengelilingi sesuatu di tengah. Kemudian massa dimasukkan mengelilingi sirkulasi.
- Tatanan massa disesuaikan zoning dan luasan ruang dengan lobby sebagai awal dan teater sebagai akhir dari perpaduan budaya Pendalungan.
- Bentuk sirkulasi disesuaikan kembali mengikuti tatanan massa.
- Bentuk atap dan penambahan vegetasi memusatkan ke tengah yaitu amphiteater untuk memperkuat konsep dikelilingi.

3.3. Perancangan Tapak dan Bangunan

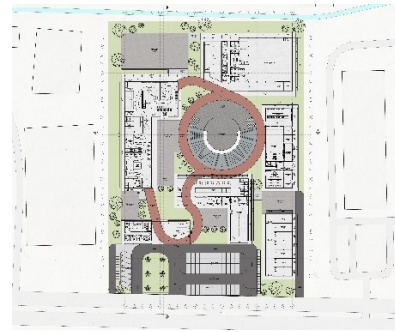


Gambar 3.3 Site Plan

Legenda:

A Servis	E Amphiteater
B Lobby	F Museum
C Foodcourt, retail	G Galeri
D Workshop	H Teater

Pintu masuk fasilitas berada di utara yang mengarah ke *drop off* lobby (B) dengan area parkir bersebelahan dengan *drop off*. Area lobby sebagai area penerima sebelum pengunjung dapat menuju museum atau *foodcourt* melalui sirkulasi yang ada. Massa museum (F) berisi sejarah budaya Lumajang, dari sejarah umum hingga terdapat zona-zona kecil lainnya. Kemudian pengunjung diarahkan ke galeri (G) yang memamerkan batik hasil karya pengrajin lokal dan hasil *workshop*. Pengunjung yang keluar dari galeri diarahkan ke amphiteater (E) yang berada di tengah fasilitas sebagai area berkumpul maupun pagelaran tari *outdoor*. Area foodcourt (C) 2 lantai berformat kios-kios makanan khas Lumajang dan dilengkapi area makan yang menghadap amphiteater sebagai pemandangan pengunjung yang makan. Terdapat tiga area workshop (D) yaitu masak, batik, dan kerajinan dengan kapasitas 30 orang masing-masing. Teater (H) diletakkan di akhir sirkulasi sebagai massa utama yang mewadahi kegiatan komunitas tari dan pertunjukkan tari di lantai 2.



Gambar 3.4 Layout Plan

Sirkulasi pengunjung hanya bisa melalui *drop off* yang diarahkan ke lobby, sehingga pintu masuk dan keluar hanya melalui lobby. Hal ini dikarenakan untuk meningkatkan keamanan fasilitas dan proses pembelian tiket teater dan *workshop* berada di lobby sehingga lebih mudah dalam pengecekan. Sedangkan sirkulasi pengelola dan komunitas bisa melalui jalur servis yang tersembunyi di dekat massa servis, hal ini untuk memudahkan bongkar muat barang di satu tempat saja dan tidak mengganggu sirkulasi kendaraan lain.

3.4. Pendalaman Desain

Pendalaman desain yang diambil adalah karakter ruang yang diambil dari karakteristik budaya Pendalungan untuk diterapkan ke setiap unsur bangunan. Berikut tiga contoh penerapan pendalaman karakter ruang terhadap massa pada fasilitas.

3.4.1. Entrance



Gambar 3.5 Perspektif Drop Off

Elemen karakter ruang yang ditonjolkan pada bagian pintu masuk adalah menonjol dan terbuka supaya mudah dikenali pengunjung saat masuk ke tapak sehingga area *drop off* dibuat terbuka tanpa dinding. Karena area ini sebagai area penerima, maka perlu menguatkan konsep budaya Pendalungan

yaitu ornamen yang menyimbolkan perpaduan budaya Jawa dan Madura melalui penggunaan warna merah dan coklat.



Gambar 3.6 Material pada Entrance

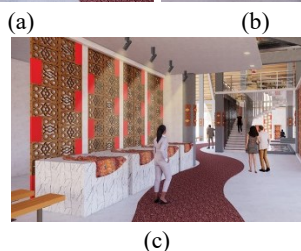
Kedua, material yang digunakan dapat membaaur dengan sekitar namun masih terlihat area solid dan terbukanya dari penggunaan kaca dan beton.

3.4.2. Museum dan Galeri



Gambar 3.7 Perspektif Pintu Masuk Museum

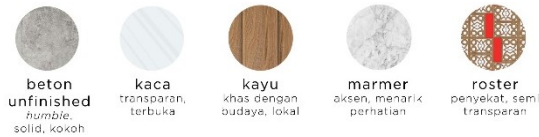
Elemen karakter ruang yang ditonjolkan pada museum dan galeri adalah sirkulasi satu arah, maka sirkulasi antar massa diaplikasikan ke dalam museum dan galeri dengan material berbeda sebagai petunjuk arah bagi pengunjung.



Gambar 3.8 Perspektif (a) Zona Tari; (b) Zona Kerajinan; (c) Zona Batik

Display yang ditampilkan pada museum terbagi menjadi 3 zona yaitu zona tari yang menjelaskan 4 jenis tarian khas Lumajang menggunakan display patung dan monitor.

Kedua, zona kerajinan tangan yang diletakkan di meja display yang diberi lampu sorot. Ketiga adalah zona batik yang menampilkan 4 jenis motif batik Lumajang yang diletakkan di meja display disertai lampu sorot di atasnya.



Gambar 3.9 Material pada Museum dan Galeri

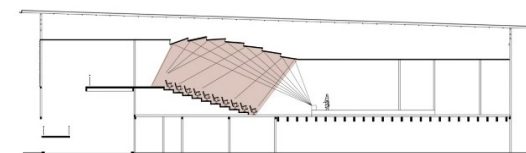
Untuk penggunaan material dengan warna netral bertujuan untuk memfokuskan visual pengunjung ke display saja, namun tetap ada ornamen untuk memperkuat konsep.

3.4.3. Teater

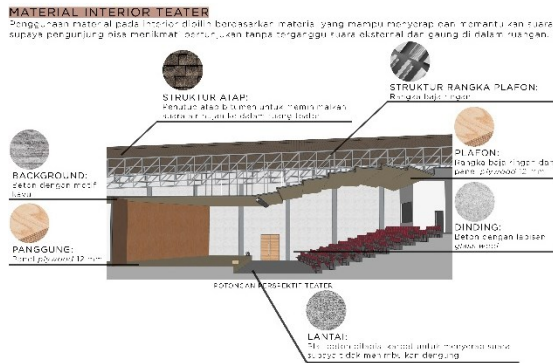


Gambar 3.10 Perspektif Interior Teater

Elemen karakter ruang yang ditonjolkan pada teater adalah desain interior teater yang bisa mendukung akustika bangunan dan menarik perhatian penonton ke arah panggung. Maka pada area plafon dan tangga menuju kursi penonton diberi lampu tipe *cove lighting* untuk memberi efek megah dan hangat. Sedangkan pencahayaan untuk penari yaitu lampu *spotlight* yang berada di plafon dapat digerakkan sesuai pergerakan penari. Selain itu bentuk plafon juga didesain berdasarkan hasil analisa pantulan suara dari arah panggung menuju kursi penonton. Hasil desain plafon menunjukkan bahwa suara dari panggung bisa mencakup semua area penonton.

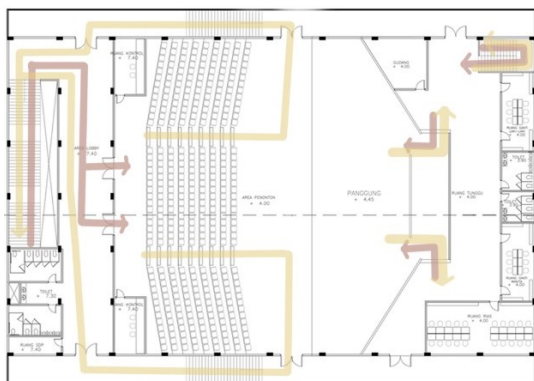


Gambar 3.11 Potongan Analisa Akustik pada Plafon



Gambar 3.12 Material pada Interior Teater

Pemilihan material yang tepat juga sangat memengaruhi kualitas suara yang didengar penonton. Maka pada plafon material yang digunakan plywood supaya bisa memantulkan suara ke arah kursi penonton. Sedangkan material dinding menggunakan beton dan glass wool, lantai karpet, dan penutup atap dari bitumen sebagai peredam suara untuk menghindari gema pada ruangan.

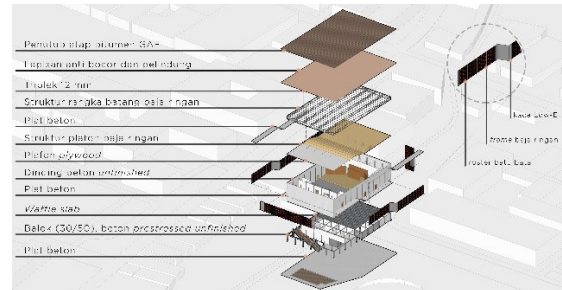


Gambar 3.13 Denah Sirkulasi Pengguna pada Teater

Pengolahan sirkulasi untuk penonton dan penari juga harus berbeda untuk menghindari penumpukan di area tunggu. Maka untuk penonton, jalur keluar masuknya berada di tangga lantai 1 yang mengarah ke ruang tunggu sebelum masuk ke teater, sedangkan untuk pintu keluarannya berada di dasar area penonton yang diarahkan ke tangga pintu masuk awal. Untuk penari sirkulasi keluar masuk berada di ruang latihan tari lantai 1 yang langsung terhubung ke ruang *backstage* di belakang sehingga penonton tidak bisa melihat penari keluar masuk *backstage*.

3.5. Sistem Struktur

Sistem struktur antar massa sama, yaitu modul kolom 5 m x 5 m dengan dimensi kolom 40 cm x 40 cm. Material struktur menggunakan beton bertulang prestressed dengan penutup atap dari bitumen.



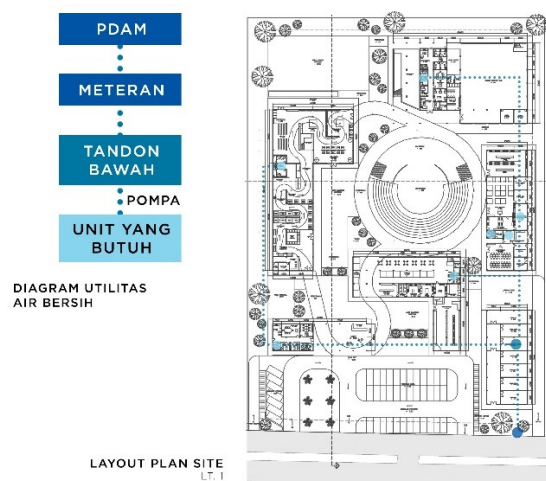
Gambar 3.14 Isometri Struktur Teater

Sistem struktur teater sedikit berbeda karena fungsi ruang latihan dan teater yang memerlukan ruang bebas kolom sehingga dimensi kolom menjadi 50 cm x 50 cm. Solusi bebas kolom pada lantai 1 diatasi dengan waffle slab, sedangkan lantai 2 menggunakan struktur atap rangka batang dari baja ringan untuk meringankan beban atap.

3.6. Sistem Utilitas

3.6.1. Utilitas Air Bersih

UTILITAS AIR BERSIH



Gambar 3.15 Diagram Utilitas Air Bersih

Sistem tandon yang digunakan adalah tandon bawah karena tinggi massa hanya dua lantai sehingga untuk distribusi airnya menggunakan pompa saja.

3.6.2. Utilitas Air Kotor dan Kotoran

UTILITAS AIR KOTOR DAN KOTORAN

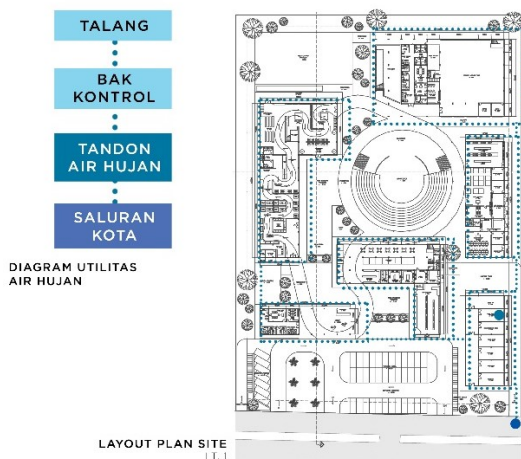


Gambar 3.16 Diagram Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Pada fasilitas terdapat 3 jenis kotoran dan limbah yaitu dari toilet, *workshop* batik, dan dapur. Utilitas air kotor dan kotoran dari toilet dialirkan ke *bio septic tank* di area servis. Untuk kotoran limbah lilin dari *workshop* batik dialirkan ke *septic tank* IPAL kemudian sisanya dimasukkan ke sumur resapan. Sedangkan limbah dapur dimasukkan ke *grease trap* dan sumur resapan.

3.6.3. Utilitas Air Hujan

UTILITAS AIR HUJAN

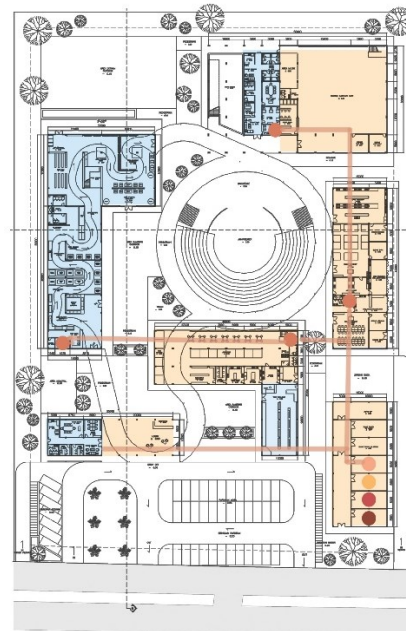


Gambar 3.17 Diagram Utilitas Air Hujan

Air hujan dari talang setiap massa dialirkan menuju bak kontrol di sekeliling massa yang

kemudian akan dialirkan ke tandon air hujan di massa servis. Apabila sudah penuh, maka sisanya akan dibuang ke saluran kota.

3.6.4. Utilitas Listrik dan Penghawaan



Gambar 3.18 Diagram Utilitas Listrik dan Penghawaan

Utilitas listrik berada di massa servis untuk memudahkan pengecekan dari pihak PLN. Pada tiap massa terdapat ruang SDP untuk mengalirkan listrik dari ruang MDP pusat. Sedangkan penghawaan pada fasilitas ada dua jenis yaitu penghawaan buatan menggunakan AC split (warna biru) pada massa museum, galeri, kantor pengelola, retail, komunitas, dan teater, dan penghawaan alami (warna kuning) pada massa lobby, *foodcourt*, servis, *workshop*, dan ruang latihan tari karena cukup terbuka sehingga angin bisa masuk ke dalam massa.

4. KESIMPULAN

Proyek Fasilitas Budaya Lumajang di Lumajang ini diharapkan mampu mengembangkan dan mengenalkan budaya Lumajang ke masyarakat luas, serta mampu memenuhi kebutuhan komunitas lokal dengan menyediakan tempat berkumpul, memamerkan karya, dan menjual hasil

karyanya. Melalui proyek perancangan ini, penulis ingin memberikan penyelesaian dalam pengembangan kebudayaan Lumajang supaya bisa semakin diminati semua generasi. Tujuan akhirnya yaitu dengan mengekspresikan unsur-unsur kebudayaan ke dalam desain bangunan bisa menjadi potensi ikon kebudayaan baru di Lumajang yang akan meningkatkan minat wisatawan untuk datang ke Lumajang.

The GAF Roofing System. (n.d.). Retrieved Maret 23, 2020, from <https://www.gaf.com/en-us/for-homeowners/lifetime-roofing-system>

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda.*

DAFTAR PUSTAKA

Anyaman Bambu. (n.d.). Retrieved Maret 1, 2020, from <https://www.wisatalumajang.com/kerajinan-2>

Buku Saku: Statistik Sektor. (2018). Retrieved Maret 11, 2020, from <https://data.lumajangkab.go.id/main/majalah>.

Bupati Lumajang: Potensi Seni Budaya Perlu Dilestarikan. (2018). Retrieved Februari 12, 2020, from <https://memontum.com/65853-bupati-lumajang-potensi-seni-budaya-perlu-dilestarikan>.

Guyer, J. P. (2014). *An Introduction to Architectural Design: Theaters and Concert Halls , Part 1.* New York: *Continuing Education and Development.*

Mediastika, C. E. (2005). *Akustika Bangunan: Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Neufert, E. (2002). *Data Arsitek - Edisi 33, Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

Purwantiny, A. (2018). *Profil Kebudayaan Kabupaten Lumajang (Tinjauan Cagar Budaya & Seni Budaya di Kabupaten Lumajang).* Lumajang: Author.

Satrio, P. (2018). *Keluarga Pendalungan, Keluarga Berbasis Budaya Madura Atau Jawa?.*